

Produktivitas dan Analisis Usaha Di Peternakan Kambing Sumber Barokah, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah

Muhammad Rizal Ramadhan, Muhammad Arif Darmawan*, Wahyu Subagio Saputro
Program Studi D3 Budi Daya Ternak, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author: muhammad.arif.d@staff.uns.ac.id

(Diterima: 15 Oktober 2024; **Disetujui:** 13 November 2024)

ABSTRACT

Goat are widely raised as meat producer. Goat livestock in Indonesia are generally used as a side business. This study was carried out at Huda Kambing Sumber Barokah (KSB) Farm which is located at Jl. Klodran – Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Central Java. This study aimed to analyse and evaluate the management system of rearing and analysis business feasibility at KSB Farm. Seven goats were used as a sample to evaluate the performance productivity. Data included feed intake, body weight, and feed cost were calculated daily for 30 days. Cash flow and investment were taken from interview. The value of ADG; FCR; FCG and FER were 102 g/day; 8,94; Rp. 29.244,00 and 11,15 %. The Value of BEP; BCR; and PPC were Rp. 303.639.908,00; 1,4; dan 4 years. From this study, it could be concluded that management system of KSB Farm is good, and the business feasibility analysis showed that this farm is feasible to develop.

Keywords: average daily gain, benefit cost ratio, break event point, feed conversion ratio, feed cost per gain

ABSTRAK

Domba potong merupakan salah satu jenis ternak penghasil daging yang cukup dikenal di kalangan masyarakat karena memiliki sifat unggul berupa kemudahan dalam pemeliharaan. Usaha peternakan domba di Indonesia umumnya digunakan sebagai usaha sampingan. Penelitian ini dilakukan di Peternakan Huda Kambing Sumber Barokah (KSB) di Jl. Klodran – Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi produktivitas dan analisis kelayakan usaha di KSB Farm. Sejumlah 7 ekor kambing digunakan di dalam penelitian ini sebagai sampel uji produktivitas ternak. Data meliputi *feed intake*, bobot badan, dan biaya pakan diambil selama 30 hari. data cash flow dan investasi diperoleh melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ADG; FCR; FCG; dan FER secara berturut-turut yaitu 102 g/hari; 8,94; Rp. 29.244,00 dan 11,15 %. Nilai BEP; BCR; dan PPC secara berturut-turut yaitu Rp. 303.639.908,00; 1,4; dan 4 tahun 10 bulan. Kesimpulan menunjukkan bahwa nilai produktivitas dari KSB Farm sudah ideal dan analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa peternakan ini layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: *Average daily gain, Benefit cost ratio, Break event point, Feed conversion ratio, Feed cost per gain*

PENDAHULUAN

Ternak domba potong merupakan salah satu jenis hewan ternak dengan penghasil daging yang cukup dikenal masyarakat luas. Ternak domba merupakan jenis ruminansia kecil yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat karena memiliki sifat yang menguntungkan untuk pemeliharannya. Keuntungan pemeliharaan domba dibandingkan dengan ternak ruminansia besar yaitu domba memiliki sifat mudah dipelihara dan dapat beradaptasi di lingkungan kering maupun basah. Domba juga memiliki sistem reproduksi yang terbilang cepat karena bersifat prolifrik (beranak lebih dari satu) dan *seasonal polyestrus* (dapat kawin sepanjang tahun) [1].

Produktivitas ternak merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan dalam keberhasilan suatu usaha peternakan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu genetik dan lingkungan. Faktor genetik merupakan faktor utama dalam peningkatan produktivitas ternak, karena genetik merupakan sifat turunan dari induk sehingga genetik ini berpengaruh besar dalam meningkatnya produktivitas ternak. Faktor lingkungan merupakan faktor pendukung dari genetik karena akan memaksimalkan dari peningkatan produktivitas yang diakibatkan oleh genetik yang baik [2].

Usaha peternakan domba di Indonesia umumnya digunakan sebagai usaha sampingan dari bagian usaha pertanian, karena banyak masyarakat masih berpikir ternak domba hanya dilakukan sebagai usaha sampingan, sehingga tidak ada analisis usaha yang dilakukan dalam pemeliharaan ternak domba tersebut. Analisis usaha penting dalam usaha peternakan karena dengan analisis usaha ini pelaku usaha dapat mengetahui tentang suatu pendanaan dari pelaksanaan usaha peternakan yang sudah dijalankan.

Analisis usaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara melakukan perencanaan, riset, serta memprediksi dan mengevaluasi sebuah usaha. Tujuan dari analisis usaha yaitu dapat mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, pendanaan, dan kelebihan serta kekurangan dari manajemen yang sudah dilakukan sehingga memiliki solusi untuk menyelesaikannya, selain itu tujuan dari analisis usaha ini dapat menghindari resiko buruk yang mungkin dapat terjadi untuk digunakan dalam meningkatkan keuntungan

dari usaha. Dalam analisis usaha mengelompokkan dua faktor yaitu internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dari suatu usaha. Peternakan Huda Farm KSB merupakan salah satu peternakan daerah yang terletak di Jl. Klodran – Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Peternakan ini masih terbilang peternakan tradisional tetapi sudah menerapkan manajemen pemeliharaan dan pengelolaan usaha yang terstruktur. Jumlah populasi yang ada di peternakan Huda Farm mencapai 250 ekor dengan mayoritas adalah ternak domba. Penulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi produktivitas ternak dan analisis kelayakan usaha peternakan di peternakan Kambing Sumber Barokah (KSB).

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan yaitu observasi dengan mengambil data secara langsung di lapangan dan melakukan wawancara. Data yang didapat diolah dengan melakukan perhitungan menggunakan beberapa rumus parameter produktivitas ternak dan analisis usaha peternakan antara lain:

Average Daily Gain (ADG) atau *Pertambahan Bobot Badan Harian* (PBBH) adalah metode penghitungan pertambahan bobot badan harian rata-rata pada hewan ternak yang dapat digunakan untuk dijadikan parameter keberhasilan dan bahan evaluasi dalam pemeliharaan ternak [3].

Rumus *Pertambahan Bobot Badan Harian* (PBBH) [4]:

$$\text{PBBH} = \frac{\text{Pertumbuhan (Gain)}}{\text{Lama Pemeliharaan}}$$

Feed Conversion Ratio (FCR)

merupakan suatu parameter efisiensi pemberian pakan, secara umum FCR merupakan penghitungan jumlah pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pertumbuhan otot pada hewan ternak [6]

Rumus menghitung *Feed Conversion Ratio* (FCR) [5]:

$$\text{FCR} = \frac{\text{Konsumsi BK (g/ekor/hari)}}{\text{PBBH(g/ekor/hari)}}$$

Feed Cost Per Gain (FCG) merupakan total jumlah biaya pakan yang dikeluarkan untuk menghasilkan pertambahan bobot badan harian [7].

Rumus *Feed Cost Per Gain* (FCG) [8]:

$$\text{FCG} = \frac{\text{Biaya Pakan Dalam Sehari}}{\text{PBBH (g/ekor/hari)}}$$

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. Penghitungan ini menggunakan rumus B/C yang berarti *benefit* dibagi dengan *cost*. Metode ini menganalisis suatu proyek dengan membandingkan nilai revenue terhadap nilai *cost*.

Rumus yang digunakan dalam menghitung BCR [9]:

$$BCR = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Hasil dari penghitungan tersebut dapat diartikan suatu usaha dapat berjalan karena sudah mendapatkan keuntungan dan layak apabila mendapatkan nilai $BCR > 1$. Nilai $BCR = 1$ berarti usaha tersebut masih impas dan belum mendapatkan keuntungan, nilai $BCR < 1$ berarti usaha tersebut masih mengalami kerugian dan tidak layak untuk dijalankan, dan $BCR > 1$ berarti usaha tersebut sudah mendapat keuntungan dan layak untuk dijalankan [9].

Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan tingkat penjualan dimana pendapat total sama dengan biaya total, sehingga tidak ada keuntungan atau kerugian. BEP merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk

mengetahui volume kegiatan produksi dimana volume produksi tersebut perusahaan tidak mengalami kerugian dan tidak menerima laba [10]. Rumus untuk menghitung *Break Even Point* (BEP) :

$$(Rp) = \frac{FC \text{ Total}}{1 - \frac{VC \text{ Total}}{S \text{ Total}}}$$

Keterangan : FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

S = Pendapatan Penjualan

Payback Period adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk biaya modal yang sudah dikeluarkan (*initial investment*). Perhitungan dilakukan dengan cara membagi *initial investment* dengan *proceeds* dan dikali dengan satu tahun sehingga menghasilkan *payback period*. Hasil yang baik apabila *payback period* menghasilkan waktu lebih cepat dari umur ekonomis [11].

Rumus yang digunakan untuk menghitung *payback period* :

$$PPC = \frac{\text{Investasi} \times 1 \text{ Periode}}{\text{Keuntungan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pertambahan Bobot Badan Harian

Sampel	Gain (Kg)	LP (Hari)	PBBH (Kg)
1	0,700	7	0,100
2	0,707	7	0,101
3	0,686	7	0,098
4	0,735	7	0,105
5	0,749	7	0,107
Rata-rata			0,102

Keterangan:

LP : Lama Pemeliharaan

Gain : Penambahan bobot badan

Berdasarkan **Tabel 1**, terdapat 5 sampel domba yang memiliki perbedaan ADG yang didapatkan setelah 7 hari pemeliharaan. Rata-rata ADG yang didapatkan yaitu 0,102kg/hari. ADG domba ekor tipis berkisar 107,98kg/hari.

pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu total protein yang diperoleh setiap harinya, jenis kelamin, umur, keadaan genetik, lingkungan, kondisi setiap individu dan manajemen [3].

Tabel 2. Feed Conversion Ratio

Sampel	PBBH (Kg)	Konsumsi BK (Kg)	FCR
1	0,100	0,914	9,14
2	0,101	0,914	9,04
3	0,098	0,914	9,32
4	0,105	0,914	8,70
5	0,107	0,914	8,54
Rata-rata			8,94

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan **Tabel 2**, Konsumsi bahan kering merupakan hasil dari konsumsi dari beberapa bahan pakan yaitu rumput gajah, ampas bir, nutrifeed, dan onggok, dengan total konsumsi *asfeed* 3 kg, dan dihitung konsumsi bahan kering sebanyak 0,914 kg. FCR terendah berada dinilai 8,54 dan FCR tertinggi berada dinilai 9,32. FCR Rata-rata FCR yang didapat sebesar 8,94. Hal ini berarti untuk mendapatkan

1 kg berat badan membutuhkan pakan dalam BK sejumlah 8,948 kg. Hasil tersebut dapat dikatakan masih dalam kondisi yang baik, karena nilai konversi pakan yang baik untuk domba sekitar 7-15 [5]. FCR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kualitas pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan, kondisi hewan ternak, nutrisi dalam pakan, dan tingkat pencernaan hewan ternak [6].

Tabel 3. *Feed Cost Per Gain*

Sampel	PBBH (Kg)	Biaya Pakan (Rp)	FCG (Rp)
1	0,100	3.000	30.000
2	0,101	3.000	29.000
3	0,098	3.000	30.612
4	0,105	3.000	28.571
5	0,107	3.000	20.037
Rata-rata			29.244

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan **Tabel 3**, *Feed Cost Per Gain* di peternakan Kambing Sumber Barokah adalah Rp.29.244. Berarti untuk mendapatkan 1 kg berat badan, ternak memerlukan biaya pakan sebanyak Rp.29.244. Beberapa hasil penelitian tentang *feed cost per gain* menunjukkan bahwa

feed cost per gain untuk kambing dan domba berada diangka Rp.16.465 [12] dan Rp.88.150 [13]. Biaya FCG ini dapat ditekan dengan pemilihan bahan pakan untuk menyusun ransum yang semurah mungkin dan memiliki nilai kandungan nutrisi yang baik [7].

Tabel 4. Biaya Investasi

Jenis Investasi	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
Tanah	400	m ²	2.500.000	1.000.000.000
Kantor	1	Unit	100.000.000	100.000.000
Kandang	2	Unit	60.000.000	120.000.000
Mobil L300	1	Unit	58.000.000	58.000.000
Mesin Chopper	1	Unit	2.500.000	2.500.000
Troli	1	Unit	400.000	400.000
Tong Besar	20	Unit	180.000	3.600.000
Alat Cukur	1	Unit	195.000	195.000
Ember	10	Unit	30.000	300.000
Sabit	2	Unit	50.000	100.000
Freezer	1	Unit	2.500.000	2.500.000
Cangkul	2	Unit	35.000	70.000
Total				1.290.165.000

Sumber: Data Primer, 2024

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pertama kali saat membuat suatu usaha. Investasi biasa disebut dengan modal awal yang memiliki nilai jangka panjang. Biaya investasi merupakan sejumlah modal atau biaya yang digunakan untuk memulai usaha dan mengembangkannya [14]. Berdasarkan **Tabel 4**,

terdapat beberapa biaya investasi yang sudah dikeluarkan oleh peternakan KSB, yaitu tanah, kantor, kandang, mobil, mesin chopper, troli, tong besar, alat cukur rambut domba, ember, sabit, *freezer*, dan cangkul. Total biaya investasi yang sudah dikeluarkan Rp.1.290.165.000.

Tabel 4. Biaya Penyusutan

Jenis Investasi	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Akhir (Rp)	Umur (Thn)	Penyusutan (Rp)
Kantor	100.000.000	60.000.000	4	10.000.000
Kandang	120.000.000	80.000.000	4	10.000.000
Mobil L300	58.000.000	25.000.000	10	3.300.000
Chopper	2.500.000	1.000.000	10	150.000
Troli	400.000	200.000	4	50.000
Tong Besar	3.600.000	1.800.000	4	450.000
Alat Cukur	195.000	100.000	4	23.750
Ember	300.000	180.000	4	30.000
Sabit	100.000	50.000	4	12.500
Freezer	2.500.000	1.000.000	4	375.000
Cangkul	70.000	60.000	4	2.500
Total				24.393.750

Sumber: Data Primer, 2024

Biaya penyusutan merupakan suatu biaya yang terus dikeluarkan setiap tahunnya yang didapat dari berkurangnya nilai barang yang sudah digunakan. Biaya penyusutan yang terjadi di peternakan Sumber Barokah mencapai Rp.24.393.750 dengan umur penggunaan barang berkisar antara 4-10 tahun. Penyusutan merupakan proses alokasi harga aktiva menjadi

cost, sehingga biaya tersebut mengurangi laba usaha, aktiva tersebut disusutkan sepanjang masa pemakaian sehingga mengurangi nilai jenis investasi tersebut [15]. Berdasarkan **Tabel 5**, terdapat beberapa biaya penyusutan yang didapat dari biaya investasi. Total biaya penyusutan yang dikeluarkan sejumlah Rp.24.393.750.

Tabel 6. Biaya Variabel

No	Jenis Biaya	Biaya/Bulan (Rp)	Biaya/Tahun (Rp)
1	Pakan Ternak	10.440.000	125.280.000
2	Vitamin dan Obat	641.000	7.692.000
3	Bakalan Domba	29.276.000	351.312.000
4	Bensin Transportasi	500.000	6.000.000
Total		40.857.000	490.284.000

Sumber: Data Primer, 2024

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan setiap keberjalanan usaha dan biaya tersebut selalu berubah sesuai kebutuhan dan aktivitas yang dijalankan. Berdasarkan **Tabel 6**, didapatkan total biaya variabel yang dikeluarkan oleh KSB setiap Bulan mencapai Rp.40.857.000 dan setiap tahunnya sebanyak Rp.490.284.000. Biaya tersebut meliputi pakan

ternak, vitamin dan obat, bakalan domba, dan bensin transportasi. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara listrik dan besarnya selalu sama tidak terpengaruh kebutuhan dan aktivitas yang sedang dijalankan di dalam usaha [16]. Biaya ini meliputi biaya penyusutan, pajak listrik, PBB, pajak air, dan gaji karyawan

Tabel 5. Biaya Tetap

No	Jenis Biaya	Biaya/Bulan (Rp)	Biaya/Tahun (Rp)
1	Biaya Penyusutan	2.032.812	24.393.750
2	Biaya Listrik	1.500.000	18.000.000
3	Biaya Air	1.000.000	12.000.000
4	Pajak Bumi dan Bangunan	50.000	600.000
5	Gaji Karyawan	6.750.000	81.000.000
Total			135.993.744

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data dari **Tabel 7**, didapatkan biaya tetap yang dikeluarkan peternakan KSB setiap bulannya sejumlah

Rp.11.332.812 dan setiap tahunnya sebanyak Rp.135.993.744.

Tabel 6. Total Penerimaan

Jenis Penerimaan	Vol/Thn	Harga/Unit (Rp)	Jumlah Penerimaan (Rp)
Domba Hidup	360	2.000.000	720.000.000
Aqiqah	120	500.000	60.000.000
Rumah potong hewan (RPH)	240	200.000	48.000.000
Pupuk	1.200	5000	6.000.000
Total			888.000.000

Sumber: Data Primer, 2024

Total biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk operasional sehari-hari. Total biaya dapat dihitung dengan cara penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel. Biaya total penerimaan peternakan KSB tersaji dalam **Tabel 8**.

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\ &= 135.993.750 + 490.284.000 \\ &= \text{Rp. } 626.277.750 \end{aligned}$$

Berdasarkan data dari **Tabel 8**, penerimaan selama satu tahun peternakan KSB mencapai Rp. 888.000.000. Hasil tersebut didapat dari beberapa jenis usaha yang dijalankan yaitu penjualan domba hidup, aqiqah, rumah potong hewan, dan pupuk. Jumlah penerimaan tersebut sebagian besar dari penjualan domba hidup yang mencapai Rp. 720.000.000.

Dari hasil tersebut dapat dicari berupa pendapatan keuntungan dari peternakan KSB. Total keuntungan dicari dengan mengurangi antara total penerimaan dengan biaya produksi. Dalam perhitungan ini digunakan dalam jangka waktu 1 tahun.

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan} &= \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya} \\ &= \text{Rp. } 888.000.000 - \text{Rp. } 626.277.750 \\ &= \text{Rp. } 261.722.250. \end{aligned}$$

Total keuntungan dari peternakan KSB dalam satu tahun. Total penerimaan Rp. 888.000.000 dikurangi dengan total biaya produksi Rp. 626.277.750. Hasil yang didapatkan dari total keuntungan peternakan KSB dalam satu tahun dapat mencapai Rp. 261.722.250.

Benefit cost ratio (BCR) merupakan salah satu metode untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. Dapat dikatakan ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. Penghitungan ini menggunakan rumus B/C yang berarti *benefit* dibagi dengan *cost* [6].

$$\begin{aligned} \text{BCR} &= \frac{\text{Total Jumlah Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 888.000.000}{\text{Rp. } 626.277.750} \\ &= 1,4 \end{aligned}$$

Nilai hasil dari perhitungan BCR di peternakan KSB adalah 1,4. BCR tersebut didapatkan dengan membagi total penerimaan Rp. 888.000.000 dengan total biaya produksi Rp. 626.277.750. *Adi et al.*, (2016) menyatakan nilai BCR = 1 berarti usaha tersebut masih impas dan belum mendapatkan keuntungan, nilai BCR < 1 berarti usaha tersebut masih mengalami kerugian dan tidak layak untuk dijalankan, dan BCR > 1 berarti usaha tersebut sudah mendapat keuntungan dan layak untuk dijalankan. Usaha peternakan Kambing Sumber Barokah (KSB) dapat dikatakan layak untuk dijalankan karena memiliki nilai BCR > 1 yang berarti KSB sudah memiliki keuntungan sehingga mampu untuk menjalankan usahanya.

Break even point merupakan titik impas dari keberjalanan suatu usaha. Untuk mencapai titik impas sebuah usaha harus dapat memperjualkan produknya sesuai dengan total biaya produksinya, sehingga antara biaya total dengan biaya penerimaan tidak terdapat kerugian maupun keuntungan. Usaha yang sudah dikatakan mampu mencapai titik impas jika pendapatan yang diterima mampu menutup semua biaya yang sudah dikeluarkan (*Pangemanan*, 2016).

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penerimaan}}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 135.993.750}{1 - \frac{\text{Rp. } 490.284.000}{\text{Rp. } 888.000.000}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 135.993.750}{1 - 0,55} \\ &= \text{Rp. } 303.639.908 \end{aligned}$$

Nilai BEP Rupiah dari peternakan KSB adalah Rp. 303.639.908. Artinya Peternakan KSB harus memiliki total jumlah penerimaan sebesar Rp. 303.639.908 untuk mencapai titik impas pendapatan tersebut mampu menutup semua biaya yang sudah dikeluarkan, sehingga peternakan tidak mengalami kerugian.

Payback period of cost adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk biaya investasi atau biaya modal awal yang sudah keluar untuk dapat kembali. Perhitungan dilakukan dengan cara membagi *initial invesment* dengan *procceds* dan dikali dengan satu tahun sehingga menghasilkan *payback period*. Semakin cepat nilai PPC yang dihasilkan maka semakin baik juga nilai PPC tersebut [11].

$$\begin{aligned} \text{PPC} &= \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ Tahun} \\ &= \frac{\text{Rp.1.290.165.000}}{\text{Rp. 261.722.250}} \times 1 \text{ Tahun} \\ &= 4,9 \text{ Tahun} \end{aligned}$$

Nilai dari perhitungan PPC di peternakan KSB didapatkan 4,9. Artinya peternakan KSB mampu mengembalikan biaya investasi atau biaya modal awal selama 4,9 tahun. Analisis usaha yang dijalankan peternakan KSB sudah tergolong baik dengan banyak keuntungan yang diterima sebesar Rp. 261.722.250 yang diperoleh selama satu tahun. BCR yang dihasilkan 1,4 yang berarti melebihi 1 sehingga dapat dikatakan usaha ini layak dijalankan. BEP yang dihasilkan berada di angka Rp. 303.639.908. PPC hasil perhitungan menunjukkan nilai 4,9 tahun, yang berarti modal yang dikeluarkan untuk membuat usaha ini akan kembali selama 4 tahun 10 bulan 4 hari.

KESIMPULAN

Produktivitas peternakan Kambing Sumber Barokah menunjukkan kondisi yang baik. Perhitungan analisis usaha menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh peternakan Kambing Sumber Barokah dapat dikembangkan karena memiliki nilai BCR 1,4.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Najmuddin M, Nasich M. Produktivitas Induk Domba Ekor Tipis di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. *TERNAK TROPIKA: Journal of Tropical Animal Production*. 2019;20(1):76–83.
- [2] Riyanto J, Widyawati SD, Pramono A, Lutojo L, Riyanti R. Penampilan Produksi Penggemukan *Feedlot* Sapi Persilangan Simental-Ongole Jantan Diberi Pertambahan Berat Badan (PBB) dan Peningkatan Nilai Jual (PNJ) (Sulo, Syarifuddin, Muchlis) 166 Ransum Menir Kedelai-Minyak Ikan Lemuru Terproteksi. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*. 2017;15(1):22–28.
- [3] Wijaya GH, Yamin M, Nuraini N, Esfandiari A. Performans Produksi dan Profil Metabolik Darah Domba Garut dan Jonggol yang diberi Limbah Tauge dan Omega-3. *Jurnal Veteriner*. 2016;17(2):246–256.
- [4] Luthfi M, Asril MR, Mira D. Pertambahan Berat Badan Domba Ekor Tipis Jantan Yang Diberikan Bungkil Inti Sawit Sebagai Substitusi Dedak Padi Dengan Pakan Basal Rumput Odot Kering dan Limbah Sereh Wangi (*Cymbopogon Nardus*) Amoniasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 2022;7(1).
- [5] Wulandari S, Agus A, Soejoeno M, Cahyanto MN, Utomo R. Performa produksi domba yang diberi complete feed fermentasi berbasis pod kakao serta nilai nutrien tercernanya secara in vivo. *Buletin Peternakan*. 2014;38(1):42–50.
- [6] Halid SA, Mustaring M. Kajian Bahan Pakan Alternatif (Substitusi) Ruminansia Kecil Sebagai Pakan Komplit. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*. 2019;1(1):29–35.
- [7] Irfanto BM, Estapanus LST, Fransisco MM. Efisiensi Biaya Penggunaan Pakan Pada Ternak Babi Fase Grower. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 2020;1(1).
- [8] Aji LB, Kustiawan E, Wulandari S, Hasanah N. Studi performa Domba Sapudi pada berbagai umur di UPT Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember–Jawa Timur. *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series*. 2021;2(1).
- [9] Adi AP, Handayani FS, Setiono. Analisis Kelayakan Investasi Dan Optimalisasi Komposisi Jumlah Tipe Rumah Untuk Mendapatkan Keuntungan Optimum Pada Perumnas Jeruk Sawit Permai Karanganyar Arief. *e-Jurnal Matriks Teknik Sipil*. 2016:1238–1243.
- [10] Pangemanan JT. Analisis perencanaan laba perusahaan dengan penerapan *break even point* pada PT. Kharisma Sentosa

- Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 2016;4(1).
- [11] Ediwodjojo SP, Ginting IR. Analisis Investasi Dengan perhitungan NPV, IRR dan Payback Period Pada Produksi Ikan Presto Gita Pindang Desa Kalitengah Kecamatan Gombong. *Jurnal E-Bis*. 2018;2(1):7–15.
- [12] Tahuk PK. Kinerja Kambing bligon jantan pada penggemukan dengan level protein kasar berbeda. Tesis Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2008.
- [13] Sholikin WI. Perbandingan Konsumsi pakan dan penambahan bobot badan kambing bligon dan kambing kejobong jantan. Skripsi Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2010.
- [14] Wulandari PT. Analisis kelayakan finansial pengembangan usaha kecil menengah (UKM) nata de coco di Sumedang, Jawa Barat. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*. 2012;1(02):113–120.
- [15] Harefa I, Hulu THS. Analisis Penyusutan Aktiva Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*. 2022;1(1):146–151.
- [16] Assegaf AR. Pengaruh biaya tetap dan biaya variabel terhadap profitabilitas pada PT. Pecel Lele Lela Internasional, cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*. 2019;20(1).